

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dan liberalisasi perdagangan memberikan peluang sekaligus tantangan baru yang harus dihadapi dalam pembangunan pertanian di masa depan. Globalisasi dan liberalisasi perdagangan akan memberikan peluang karena pasar komoditas akan semakin luas sejalan dengan dihapuskannya berbagai hambatan perdagangan antarnegara. Namun liberalisasi perdagangan juga dapat menimbulkan masalah jika komoditas yang diproduksi secara lokal tidak mampu bersaing dengan negara lain sehingga pasar domestik semakin dibanjiri oleh komoditas impor, yang pada gilirannya akan merugikan petani. Oleh karena itu peningkatan daya saing merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari dalam pelaksanaan pembangunan pertanian di masa yang akan datang (Asti, 2010).

Pengembangan sistem dan usaha agribisnis serta ketahanan pangan merupakan tujuan dan sekaligus menjadi sasaran pembangunan pertanian. Agar pengembangan agribisnis memberikan manfaat dan dampak yang maksimal bagi pengembangan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat maka perlu pendekatan baru dalam pengembangan agribisnis di lapangan. Pendekatan yang dinilai efektif adalah model agropolitan yang pada hakekatnya adalah mensinergikan pengembangan

agribisnis dalam konteks pengembangan ekonomi wilayah, sehingga total nilai tambah pengembangan agribisnis dapat dinikmati oleh masyarakat setempat.

Keberhasilan pelaksanaan program pengembangan agropolitan akan memberikan dampak teknis dan ekonomis secara nyata terhadap pembangunan wilayah, dalam bentuk: (a) harmonisasi dan keterkaitan hubungan yang saling menguntungkan antara daerah pedesaan dan perkotaan; (b) peningkatan produksi, diversifikasi, dan nilai tambah pengembangan agribisnis yang dinikmati secara bersama-sama oleh masyarakat dalam kawasan pengembangan agropolitan; (c) peningkatan pendapatan, pemerataan kesejahteraan, perbaikan penanganan lingkungan, dan keberlanjutan pembangunan pertanian dan pedesaan; dan (d) dalam konteks regional dan nasional akan terjadi efisiensi pemanfaatan sumberdaya, peningkatan keunggulan komparatif wilayah, perdagangan antardaerah, dan pematapan pelaksanaan desentralisasi pembangunan. (Rusastra I.W, Hendiarto, K. M. Noekman, A. Supriatna, W.K. Sejati, dan D. Hidayat, 2004).

Kabupaten Lampung Barat yang terletak di ujung barat Provinsi Lampung merupakan salah satu kabupaten tertinggal di Provinsi Lampung. Kondisi geografis Kabupaten Lampung Barat sebagian besar terdiri dari daerah dataran tinggi dengan kondisi produktivitas lahan yang subur, namun dengan luas areal yang bisa dibudidayakan terbatas. Sektor pertanian merupakan sektor penunjang perekonomian utama dengan komoditas berbasis lahan dan bernilai ekonomi tinggi diantaranya adalah kopi dan

hortikultura yang didominasi komoditas sayur mayur dataran tinggi. Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Barat yaitu sebesar 58 persen (BPS Lampung Barat, 2012).

Dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Barat Tahun 2010 – 2030 maka Pemerintah Kabupaten Lampung Barat menetapkan Kecamatan Way Tenong sebagai kawasan agropolitan. Penetapan kawasan agropolitan ini tidak terlepas dari adanya keinginan untuk meningkatkan pembangunan perekonomian berbasis pertanian di Kabupaten Lampung Barat. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat menetapkan kawasan agropolitan Way Tenong ini dengan basis komoditas unggulan kopi dan hortikultura. Penentuan komoditas unggulan berdasarkan produksi, produktifitas, luas panen, dan merupakan komoditas yang paling banyak dibudidayakan pada kawasan tersebut.

Hortikultura sebagai salah satu subsektor andalan yang akan dikembangkan di kawasan agropolitan Way Tenong sudah sejalan dengan potensi wilayah dan permintaan pasar akan produk hortikultura yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan pada era globalisasi saat ini. Pangsa pasar produk hortikultura telah dan akan selalu berkembang sejalan dengan peningkatan konsumsi masyarakat seiring laju pertumbuhan penduduk. Tuntutan masyarakat (konsumen) pada produk pangan termasuk hortikultura akibat adanya peningkatan penghasilan

masyarakat dan peningkatan kesadaran akan konsumsi pangan dan menu yang bergizi serta beragam menjadikan tantangan dan peluang dalam pengembangan produk hortikultura.

Peningkatan tuntutan dan kebutuhan akan produk hortikultura (terutama sayur dan buah) ternyata tidak diimbangi dengan jumlah produksi yang memadai. Berdasarkan data Ditjen Hortikultura (2009), produksi sayuran dalam negeri masih rendah. Pada tahun 2008 produksi sayuran baru mencapai 8,72 juta ton. Nilai produksi tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi sayuran per kapita sebesar 54,75 kilogram per tahun. Menurut Bahar (2009) dalam Asti (2010) pengembangan komoditas hortikultura memiliki beberapa kelemahan utama yaitu harga yang berfluktuasi, kuantitas dan kualitas yang rendah, kontinuitas yang belum tercapai, serta kemasan dan promosi yang belum baik (Bahar, 2009 dalam Asti, 2010).

Rancang Bangun Pengembangan Komoditas Hortikultura Provinsi Lampung tahun 2010, menetapkan Kabupaten Lampung Barat sebagai produsen potensial terbesar sayur mayur dataran tinggi untuk Provinsi Lampung (Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2010). Keunggulan komoditas sayuran dataran tinggi di Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada kontribusi produksi dan produktifitasnya. Data produksi dan produktifitas beberapa jenis sayuran dataran tinggi unggulan di Kabupaten Lampung Barat dalam kurun waktu tahun 2009 - 2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data produksi dan produktivitas sayuran dataran tinggi Kabupaten Lampung Barat Tahun 2009 – 2011.

No	Komoditas	2009		2010		2011	
		Produksi	Produkti- vitas	Produksi	Produkti- vitas	Produksi	Produkti- vitas
		ton	kg/ha	ton	kg/ha	ton	kg/ha
1.	Cabai Besar	2.704,3	6.516,4	1.8951,6	6.229,8	3.262,9	8.036,7
2.	Labu Siam	11.058,4	61.435,6	17.774,8	93.551,6	17.869,5	93.664,5
3.	Kubis	9.038,4	17.862,5	10.301,5	20.002,9	11.620,5	21.374,6
4.	Tomat	5.034,8	16.782,7	6.065,6	19.629,8	12.067,4	22.774,8
5.	Wortel	4.456	13.067,4	6.684,3	18.017,0	5.850,4	17.253,0
6.	Bawang Daun	2.345,6	8.060,5	3.184,1	10.439,7	2.911,4	8.864,5
7.	Buncis	2.304,1	7.604,3	2.772,3	8.942,9	2.985,0	9.034,6

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Barat, 2012

Tabel 1 menginformasikan bahwa secara umum selama tahun 2009 – 2011, beberapa komoditas sayuran dataran tinggi utama di Kabupaten Lampung Barat mengalami peningkatan produksi dan produktifitas. Berdasarkan data diatas, komoditas utama sayuran dataran tinggi di Kabupaten Lampung Barat secara berturut-turut memberikan kontribusi produksi dan produktifitas yang tinggi adalah labu siam, tomat, kubis, wortel, cabai besar, buncis dan bawang daun. Empat komoditas sayuran dataran tinggi unggulan di Kabupaten Lampung Barat yang memberikan kontribusi produksi dan produktifitas tertinggi berdasarkan data pada Tabel 1, yaitu labu siam, kubis, tomat dan wortel. Secara agronomis komoditas kubis, tomat, dan wortel memiliki beberapa persamaan terutama terkait umur tanaman yaitu dapat dipanen dalam kurun waktu 3-6 bulan dan habis dalam satu kurun waktu penanaman. Komoditas labu siam memiliki karakteristik agronomi yang sedikit berbeda jika dibandingkan dengan

komoditas kubis, tomat dan wortel yaitu umur tanaman dan masa produksi (panen) mencapai selama 3 – 5 tahun dengan interval masa panen 2-3 minggu sekali tiap kali panen.

Produktivitas sayuran dataran tinggi terutama komoditas kubis, tomat dan wortel di Kabupaten Lampung Barat cukup tinggi namun masih di bawah potensi produktivitas optimal. Perbandingan produktivitas komoditas kubis, tomat dan wortel dibandingkan dengan potensi produktivitas optimal pada Tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data produktivitas kubis, tomat dan wortel Kabupaten Lampung Barat dibandingkan potensi produktivitas nasional tahun 2013

No	Komoditas	Produktivitas (kg/ha)	Potensi Produktivitas (kg/ha)
1.	Kubis	25.762	40.000
2.	Tomat	28.850	34.020
3.	Wortel	17.439	18.471

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Barat, 2013

Tabel 2 menunjukkan bahwa produktivitas komoditas sayuran dataran tinggi unggulan yaitu kubis, tomat dan wortel di Kabupaten Lampung Barat masih di bawah potensi produktivitas optimalnya. Pengembangan komoditas sayuran dataran tinggi unggulan juga menghadapi permasalahan dalam hal kualitas dan standar mutu hasil panen. Peningkatan kualitas dan standar mutu ini mutlak diperlukan untuk menghadapi persaingan komoditas sejenis pada era pasar bebas saat ini. Kualitas dan standar mutu sayuran dataran tinggi terkait dengan isu keamanan pangan yang meliputi beberapa hal yaitu tingkat cemaran logam berat, tingkat residu

pestisida dan kontaminasi mikroba patogen pada sayuran

(<http://www.bsn.go.id>).

Melihat pada kesesuaian agroekosistem maka komoditas sayuran dataran tinggi merupakan komoditas unggulan Kabupaten Lampung Barat yang unggul secara komparatif. Namun keunggulan komparatif tersebut tidak cukup jika tidak didukung dengan keunggulan kompetitif.

Pengembangan komoditas unggulan akan memberikan nilai tambah dan peluang usaha di pedesaan. Dukungan menyeluruh terhadap komoditas unggulan tidak dapat hanya pada upaya peningkatan luas tanam, luas panen, dan produktifitas saja namun harus secara menyeluruh mulai dari subsistem budidaya, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran, distribusi dan faktor – faktor pendukung seperti kelembagaan tani dan permodalan.

Kawasan agropolitan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat merupakan produsen terbesar hortikultura (sayuran dataran tinggi) di Kabupaten Lampung Barat dan Propinsi Lampung dengan kualitas dan produktifitas cukup tinggi, meliputi komoditas antara lain : cabai merah, terung, kubis/kol, tomat, sawi, kembang kol, wortel, timun, seledri, daun bawang, brokoli. Pengembangan komoditas sayuran dataran tinggi unggulan di kawasan agropolitan Way Tenong membutuhkan suatu kajian yang menyeluruh dan strategis agar dapat menyesuaikan dengan ancaman, tantangan dan peluang terhadap komoditas unggulan tersebut agar dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berbasis pertanian di Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan kajian untuk menentukan “Bagaimana strategi pengembangan komoditas

sayuran (dataran tinggi) di Kawasan Agropolitan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat ?”

B. Perumusan Masalah

Komoditas sayuran merupakan produk pertanian penting di Indonesia, mengingat komoditas tersebut memiliki potensi produksi yang tinggi. Selain itu sayuran juga mempunyai potensi penting sebagai sumber pertumbuhan baru dalam memenuhi gizi, perolehan devisa, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan perbaikan pendapatan petani. Di sisi lain tingkat permintaan terhadap komoditas sayuran juga cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang dicerminkan oleh peningkatan konsumsi sayuran di Indonesia, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi sayuran bagi kesehatan tubuh (Darwis dan Muslim, 2013).

Melihat pada aspek permintaan pasar dan potensi produksi sayuran maka usaha tani komoditas sayuran dapat memberikan keuntungan bagi petani. Pengembangan potensi komoditas unggulan sayuran dataran tinggi di kawasan agropolitan Way Tenong disamping memperhatikan aspek-aspek kelayakan secara teknis, dan permintaan pasar, selayaknya mempertimbangkan dampak ekonomi yang diberikan terhadap kesejahteraan petani setempat sebagai pelaku usaha. Untuk itu perlu diketahui bagaimana pendapatan dari usaha tani beberapa komoditas unggulan sayuran dataran tinggi di Kawasan agropolitan Way Tenong.

Permasalahan pokok pengembangan agribisnis sayuran adalah belum terwujudnya ragam, kualitas, kesinambungan pasokan, dan kuantitas yang sesuai dengan dinamika permintaan pasar dan preferensi konsumen, permasalahan tersebut nampak nyata pada produk hortikultura untuk tujuan pasar konsumen institusi dan ekspor. Permasalahan lain adalah ketimpangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, aset utama lahan, modal, dan akses pasar antar pelaku agribisnis menyebabkan struktur kelembagaan kemitraan usaha pada komoditas sayuran yang rapuh (Saptana *et al*, 2009).

Berdasarkan permasalahan di atas maka kelembagaan usaha sangat penting untuk meningkatkan daya saing rantai pasokan. Untuk itu perlu dibangun kelembagaan yang mampu memperkuat kohesi horizontal dari pelaku-pelaku usaha dari suatu segmen rantai pasokan dan integrasi vertikal dari pelaku usaha dari segmen yang berbeda dalam rantai pasokan. Kohesi horizontal mencakup kerjasama antara kelompok tani/gapoktan ataupun kerjasama antar pedagang dalam rantai pasokan. Integrasi vertikal merupakan kerjasama antara pelaku usaha dan segmen yang berbeda, yaitu antara kelompok tani dengan pedagang, termasuk di dalamnya kerjasama tripartied antara kelompok tani, pedagang dan asosiasi (Ditjen Hortikultura, 2008).

Upaya pengembangan komoditas unggulan sayuran dataran tinggi sebagai produk yang *perishable* dan harus dikonsumsi dalam waktu cepat memerlukan dukungan penguatan kelembagaan terutama kelembagaan pemasaran yang kuat untuk menjamin keberlanjutan keunggulan komoditas

tersebut dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup petani. Saat ini terdapat beberapa pola kelembagaan pemasaran komoditas sayuran dataran tinggi di kawasan agropolitan Way Tenong.

Konsep pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu upaya untuk meminimalkan ketimpangan proses pembangunan yang muncul akibat interaksi pembangunan wilayah kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah pedesaan sebagai pusat kegiatan pertanian. Kawasan agropolitan dikembangkan sebagai salah satu upaya dalam rangka merealisasikan pembangunan ekonomi berbasis pertanian dengan pendekatan pengembangan dan sistem usaha agribisnis.

Pengembangan kawasan agropolitan diharapkan dapat membangun ekonomi wilayah secara lebih kuat, dan mempercepat pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Kawasan agropolitan membutuhkan komitmen yang berkelanjutan dari pemerintah daerah, kalangan bisnis, dan dunia pendidikan. Keberlanjutan pembangunan kawasan agropolitan Way Tenong dengan dukungan komoditas sayuran dataran tinggi unggulan akan selalu dipengaruhi oleh kondisi, situasi dan peristiwa baik dari lingkungan internal maupun eksternal dari waktu ke waktu. Terkait pengembangan komoditas sayuran dataran tinggi unggulan yang diharapkan akan memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan agropolitan serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Barat akan selalu menghadapi tantangan dan peluang dari waktu ke waktu.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditentukan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan usaha tani beberapa komoditas sayuran dataran tinggi unggulan?
2. Bagaimana bentuk dan pola kelembagaan pemasaran yang mendukung pengembangan komoditas sayuran dataran tinggi unggulan?
3. Bagaimana rumusan strategi pengembangan komoditas unggulan sayuran dataran tinggi di kawasan agropolitan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan komoditas sayuran dataran tinggi unggulan di kawasan agropolitan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat maka tujuan spesifik dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pendapatan usaha tani beberapa komoditas sayuran dataran tinggi unggulan di kawasan agropolitan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
2. Menganalisis sistem kelembagaan pemasaran yang mendukung pengembangan komoditas sayuran dataran tinggi unggulan di kawasan agropolitan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

3. Merumuskan strategi pengembangan komoditas sayuran dataran tinggi unggulan di kawasan agropolitan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Pertimbangan bagi para pengambil keputusan dan instansi terkait dalam perancangan program pengembangan komoditas sayuran dataran tinggi unggulan di Kawasan agropolitan Way Tenong.
2. Pertimbangan bagi *stakeholders* yang berkepentingan terhadap pengembangan komoditas sayuran dataran tinggi unggulan di Kawasan agropolitan Way Tenong.
3. Bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.